

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara kepulauan yang saat ini mempunyai 38 provinsi hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang sangat kaya dengan kebudayaan, baik material maupun immaterial. Warisan Budaya Benda (WBB) atau warisan budaya berwujud dapat dideteksi dengan menggunakan mata dan tangan secara langsung, seperti artefak atau berbentuk sebuah bangunan. Sedangkan Warisan Budaya Tak Benda yang memiliki risiko pertanggungjawaban untuk pelestarian. Hal-hal ini dapat berlalu dan hilang seiring berjalannya waktu, seperti bahasa, musik, tarian, upacara, serta berbagai perilaku struktural lainnya. Warisan budaya tak benda merupakan bagian penting kelestariannya dijaga dari kebudayaan nasional untuk mencapai integrasi nasional. Langkah yang diambil Indonesia untuk menjaga budaya tersebut dengan mengajukan ke UNESCO untuk diakui sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Semua provinsi di Indonesia memiliki warisan budaya yang beragam jumlahnya dan memiliki kategori masing-masing. Keanekaragaman budaya daerah merupakan sumber daya sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya setiap daerah dan merupakan bagian penting dalam pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Sejak tahun 2010 hingga saat ini, pemerintah Indonesia mencatatkan warisan budaya tak benda sebanyak 11.706. Hal ini dilakukan sebagai upaya program perlindungan budaya merupakan keputusan pemerintah dalam penetapan warisan budaya tak benda, namun sayangnya jumlah warisan budaya tak benda yang terdaftar ada yang ditetapkan hanya sebesar 1.728, dengan perbedaan yang cukup jauh dari jumlah yang telah dicatat dan yang telah ditetapkan (Prasetya, 2023).

Dilansir dari situs resmi Jatengprov.com, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 terdapat 16 budaya di Jawa Tengah yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai warisan budaya tak benda. Sebanyak 119 karya budaya Jawa Tengah yang diterbitkan nasional. Adapun ke 16 kebudayaan Jawa Tengah yang telah diterbitkan

sebagai warisan budaya tak benda nasional 2022 adalah Wayang Wong Ngesti Pandowo, Warak Ngendog, Telur Mimi Kendal, Barongan Kudus, Jenang Kudus, Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus, Tenun Troso Jepara, Tempe Kemul Wonosobo, Baritan Asemdayong, Ngabeungkat Dawuan, Batik Salem Keterampilan dan Kerajinan Brebes, Jawa Tengah, Malam Pertama Karnaval Suro, Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Teater Komunitas Menoreh Cilacap, Payung Juwiring, Gerabah Bulat Miring Melikan dan Kitab Primbon Haji karya Syekh Imam Tabbri Sragen. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya ini harus lebih serius. Perlu diingat jika tidak ada upaya pelestarian berkelanjutan, maka Kemendikbud RI bisa saja mencabut gelar warisan budaya tak benda tersebut. Sebab setelah mendapatkan gelar warisan budaya tak benda, budaya ini bisa menjadi acuan produk budaya tersebut. Untuk masa yang akan datang UNESCO kemungkinan besar akan mengakui budaya yang ditetapkan secara nasional. PBB yang mengurus kebudayaan setiap dua tahun sekali menetapkan kebudayaan negara-negara di dunia sebagai warisan budaya dunia. Hingga saat ini, terdapat 12 warisan budaya tak benda di Indonesia yang telah ditetapkan UNESCO. Diantaranya Wayang, Keris, Batik, Diklat Batik, Angklung, Tari Saman, Noken, tiga jenis tari tradisional Bali, seni pembuatan kapal Pinisi, Pencak Silat dan Pantun. Baru-baru ini gamelan Indonesia mendapat penunjukan dari UNESCO (Diskominfo Jateng, 2022).

Dengan adanya penghargaan warisan budaya tak benda yang diperoleh saat ini dapat digunakan untuk melakukan upaya pelestarian budaya tradisional khususnya di Provinsi Jawa Tengah saat ini. Pembahasan keanekaragaman budaya khas Indonesia terlebih di Provinsi Jawa Tengah dalam produksi tekstil tidak hanya batik saja yang populer (Karmadi, 2015). Berbagai produksi tekstil khas Indonesia juga diproduksi sebagai kebudayaan Indonesia memang indah dan mempunyai ciri khas tersendiri. Oleh karena tidak heran apabila banyak juga orang yang tertarik dengan kain khas Indonesia. Jadi tidak salah sebuah karya tekstil mempunyai nilai seni tinggi, selain batik sebagai kebudayaan di Indonesia ada juga kain tenun untuk saat ini merupakan kain khas Indonesia memiliki nilai daya tarik tersendiri. Kain tenun sangat beragam dan memiliki ciri khas dari setiap daerah dan mempunyai makna tersendiri dari bentuk dan motifnya. Meskipun fungsi kain secara umum digunakan menutup badan, namun di beberapa daerah di Indonesia hal ini terjadi fungsi yang lebih beragam. Salah satunya adalah kain tenun Troso yang berasal dari kota

Jepara yaitu Tenun Troso. Tenun Troso ini telah ada sejak tahun 1935 dan mewakili warisan budaya tak benda yang berharga dan perlu adanya pelestarian (Gandhiwangi, 2020).

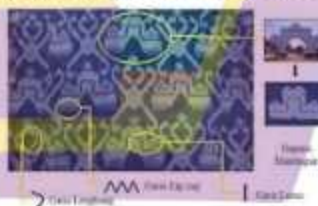
Menurut Gandhiwangi (2022) Tenun Troso telah dipraktikkan masyarakat Jepara secara turun temurun sejak tahun 1935 dan tenun Troso merupakan kain tenun khas Kota Jepara. Kerajinan tenun ini sudah ada pada tahun 1935 dan tenun Troso merupakan salah satu kerajinan tangan dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh Mbah Senu kepada masyarakat setempat. Nama tenun Troso diambil dari nama desa itu sendiri yaitu desa Troso dan sebagai dedikasi masyarakat setempat. Pada tahun 1943 produksi tenun mengalami perkembangan yang berawal dengan teknik Gedok. Namun seiring berjalannya waktu, teknik produksinya berkembang menjadi tenun ikat. Dalam proses pembuatan tenun Troso sangat sulit mengingat alat yang digunakan masih tradisional. Proses awal pembuatan tenun Troso melibatkan penataan benang secara dengan sejajar yang disebut pentengan. Kemudian benang tersebut diikatkan pada papan berbentuk kotak atau rangka kayu yang disebut pentengan dan setelah selesai dibuatlah desain dengan tali rafia tersebut. Proses selanjutnya adalah menata pola dan mengaitkannya pada benang yang akan ditenun. Terakhir, proses menenun dilakukan dengan menggunakan alat tradisional yaitu alat tenun non mekanis (ATBM) dan hasilnya berupa lembaran kain (Maryati, 2023).

Dalam pertumbuhan ekonomi tenun Troso memegang peran penting bagi masyarakat desa Troso dikarenakan hampir seluruh masyarakatnya bergantung pada produksi tenun tersebut. Oleh karena itu, warisan budaya ini memiliki potensi yang besar bagi masyarakat setempat. Setelah tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1946 produksi tenun mengalami peningkatan sehingga memunculkan alat tenun yang dapat berkontribusi terhadap hal ini. Dalam produksi tenun Troso, alat yang digunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan alat ini masih digunakan sampai sekarang. Industri tenun pada akhir tahun 1970-an sempat terjadi penurunan produksi. Kemudian pada awal tahun 1980an, industri Kain Troso kembali berangsur bangkit, adapun faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan produksi dalam Tenun Troso tersebut meliputi semangat ekonomi pengrajin, akomodasi, komunikasi, program pemerintah di bidang pariwisata, dan faktor lain seperti periklanan (Albab, 2019).

Namun sangat disayangkan untuk saat ini pembeli kain tenun berasumsi Tenun Troso sama dengan motif kain tenun Indonesia lainnya. Menurut Ketem (2024) selaku pemilik rumah produksi tenun jika diteliti lebih jauh model tenun Troso memiliki ciri khas tersendiri dari pilihan warna dan motif yang berbeda. Tenun Troso mempunyai potensi sebagai warisan budaya yang ada di Jepara mempunyai motif tertentu, namun untuk saat ini kurangnya pengetahuan masyarakat dalam bentuk dan strukturnya. Saat awal kemunculan model tenun Troso mengandung corak dasar ciri khas tenun ikat Troso seperti motif Daun Lompong (Daun Talas), motif Cemara dan Motif Gapura Mantingan. Dari ketiga motif tersebut motif yang memiliki nilai paling khas yaitu motif Gapura Mantingan, motif ini diambil dari pintu masuk makam Ratu Kalinyamat dan sebagai dedikasikan untuk Ratu Kalinyamat hal ini yang membedakan motif tenun Troso dengan motif tenun lainnya. Akan tetapi kebanyakan pengrajin dan pengusaha tekstil ini menciptakan desain kain yang sesuai permintaan pesanan konsumen saja. Jika dilihat alasan berubahnya motif-motif saat ini lebih mementingkan permintaan konsumen dan motif yang dikembangkan pada zaman dahulu seperti motif Daun Lompong, motif Pinus dan motif Gapura Mantingan bentuk modelnya sudah tidak diketahui lagi dengan jelas asliannya dan saat ini telah dimodifikasi sesuai permintaan konsumen (Syafii, 2023).

Gambar 1.1

Motif khas tenun ikat Troso berpeluang sebagai sumber pembelajaran seni rupa



Sumber : Maulidiyah (2022)

Motif tradisional tenun Troso memang kaya akan nilai budaya yang tercermin dalam pola dan desainnya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tradisional tenun Troso

yaitu nilai religi dan kepercayaan pada tenun Troso sering kali mencerminkan simbol-simbol atau motif-motif yang memiliki makna religius atau keterkaitan dengan kepercayaan tradisional masyarakat. Nilai perasaan dan kedamaian pada pola-pola yang dihasilkan oleh tenun ikat Troso bisa menggambarkan perasaan dan kedamaian, seperti harmoni, keindahan, dan ketenangan. Nilai Sosial pada motif-motif tenun Troso sering kali juga mencerminkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, seperti hubungan antarindividu, solidaritas, atau hierarki sosial. Nilai Tradisi pada tenun Troso merupakan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Motif-motif dalam Troso sering kali mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Nilai yang Berorientasi dengan Alam Pada tenun Troso sering kali terinspirasi dari alam sekitar, seperti flora, fauna, atau unsur alam lainnya dan ini mencerminkan keterhubungan antara manusia dan alam. Nilai Kesejahteraan pada tenun Troso Dalam beberapa kasus, motif-motif tertentu dalam tenun ikat Troso juga bisa melambangkan harapan akan kesejahteraan, baik secara materi maupun spiritual. Nilai-nilai ini membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya Troso dan memberikan makna yang mendalam (Nugraheni, 2017).

Menurut Ketem (2024) pemilik salah satu rumah produksi Dua Putra Tenun yang masih mempertahankan alat tradisional dalam proses pembuatannya hal inilah menjadi keunikan tersendiri dan menggandeng rumah produksi Dua Putra Tenun sebagai mitra penulis mengingat sekarang banyak rumah produksi kain tenun mengganti mesin dengan alat yang lebih modern. Selain itu Dua Putra Tenun menjadi pionir dikarenakan rumah produksi ini telah turun generasi ketiga. Adapun segmentasi dan target pasar dari Dua Putra Tenun banyak diminati dari usia 23-55 tahun laki-dan perempuan, dan rata-rata konsumen dari kalangan ekonomi menengah dan menengah ke atas namun dalam penjualan tidak ada pengkhususan konsumen mengingat pasar tekstil sangatlah luas. Selain itu banyak juga kelompok dari perkantoran atau pelayanan umum seperti dinas pariwisata dan dinas perhubungan kota Jepara.

Selain itu tenun Troso bisa sebagai hadiah dan oleh-oleh khas dari Kota Jepara. Upaya Dua Putra Tenun dalam mempromosikan produknya yaitu menawarkan kualitas kepada konsumen untuk meningkatkan kepercayaan dalam merek Dua Putra Tenun. Selain

upaya memberikan kualitas terbaik, Dua Putra Tenun juga menjalin kerja sama lebih erat dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Perhubungan Kota Jepara sehingga mereka dapat memakai produk tenun Troso sebagai seragam. Upaya telah dilakukan, hal ini dibuktikan dengan bantuan pemerintah kabupaten Jepara mewajibkan penggunaan pakaian tenun Troso pada hari-hari tertentu saat bekerja. Aris Ketem selaku pemilik perusahaan produksi Dua Putra Tenun telah menerima tak hanya dari dalam Kota Jepara saja namun banyak juga pesanan dari luar kota seperti dari Klaten, Pekalongan, dan Bali. Selain itu Aris Ketem selaku pemilik perusahaan produksi Dua Putra Tenun kepada mengungkapkan untuk saat ini masyarakat Jepara masih banyak belum mengetahui makna dari motif kain Troso. Hal ini penting untuk diketahui karena harga jual yang bisa dibilang tidak murah dengan proses yang kerumitan dalam produksi berlangsung (Ketem, 2024).

Untuk saat ini produksi tenun Troso dapat dikatakan stabil setiap tahunnya dan tidak ada bulan tertentu tingkat keramaian pasar. Namun produksi Tenun Troso sempat mengalami penurunan drastis pada pandemi Covid19 dimana produksi ini berhenti total. Dalam produksi Kain Troso saat ini memiliki tantangan yang cukup berat yaitu dengan berdirinya pabrik-pabrik garmen di kota Jepara dan kurangnya pengetahuan masyarakat. Dengan adanya fenomena berdirinya pabrik garmen dan ketidaktahuan masyarakat ini sudah tidak bisa ditolerir lagi. Sebab jika hal ini terus berlanjut maka makna asli Troso sebagai aset budaya akan hilang seiring berkembangnya zaman. Melihat hal tersebut, besar kemungkinan pembeli juga akan meninggalkan Troso, dilihat dari harga tenun Troso yang cukup tinggi. Harganya sebenarnya cukup mahal karena kerumitan, corak, orisinalitas, dan unsur sejarah tenun Troso. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Aris selaku pemilik produksi Tenun Dua Putra, Harga tenun Troso sendiri tergantung dari motif dan ukuran kainnya, harga tenun Troso dengan panjang 250 cm saat ini bisa mencapai Rp. 215.000 dengan kualitas terbaik, kemudian dengan panjang 180 cm harganya Rp 150.000 untuk kualitas paling rendah harganya Rp 75.000 dengan panjang 150 cm. Untuk harga dan kualitas produk yang dapat mempengaruhi minat beli konsumen, harga kain tenun Troso lebih mahal dibandingkan dengan kain batik karena tenun Troso dibuat dengan alat tradisional dan memiliki kerumitan tersendiri (Arianti, 2020).

Namun sangat disayangkan masih banyak saat tidak banyak mengetahui tentang bentuk dan pola tenun Troso. Menurut Rokhayati (2014) saat ini minat warga Jepara terhadap tenun Troso juga sangat masih minim. Selain itu jika masyarakat dari luar Jepara ingin membeli kain harus sampai langsung ke desa yang memproduksinya. Di pasar tradisional Jepara juga jarang ditemui toko atau pedagang yang menjual tenun Troso. Akibatnya masyarakat Jepara lebih memilih produk kain yang berasal dari luar kota Jepara. sangat disayangkan masih banyak saat tidak banyak mengetahui tentang bentuk dan pola tenun Troso. Selanjutnya permasalahan yang muncul diyakini disebabkan oleh kurangnya media komunikasi yang menarik dan informatif atau bahkan metode yang memadai tidak hanya secara tekstual tetapi juga visual. Untuk saat ini hanya untuk mencari sebuah informasi tenun ikat hanya sebatas foto dan terlihat membosankan. Selain itu, masih sangat sedikit penelitian untuk mencari informasi tentang tenun Troso Jepara. Informasi yang ada di Internet hanyalah informasi transaksional jual dan beli kain troso saja. Selain itu kurangnya minatnya masyarakat terutama dari generasi muda Sejarah tenun Troso memang memalukan bagi para remaja karena potensi sejarah tenun Troso sangat besar. Masyarakat Troso telah memproduksi tekstil sebagai mata pencaharian sehari-hari sejak zaman dahulu, namun seiring berjalannya waktu jumlah pengrajin penenun Troso mulai berkurang dan mereka beralih ke profesi lain seperti karyawan pabrik (Azkiyyah, 2019).

Dengan adanya fenomena ketidaktahuan masyarakat mengenai tenun Troso salah satu cara untuk mempromosikan produk tenun Troso adalah melalui fotografi. Fotografi mengacu pada proses pengambilan foto sebagai dokumentasi. Alat yang diperlukan dalam sebuah fotografi yaitu kamera yang diperlukan untuk mengambil foto. Dalam penciptaan karya fotografi maka pencipta harus menentukan konsep dan pengambilan yang menarik yang nantinya akan dijadikan sebuah dokumentasi. Kreativitas fotografer dalam menentukan sudut Pengambilan foto (*angle*) akan menghasilkan foto yang menarik. Fotografi merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai elemen yang bisa mewakili ekspresi atau sebuah pesan yang direpresentasikan dalam suatu objek. Di dalam sebuah fotografi tugas dari seorang fotografer adalah membuat atau menampilkan konsep fotografi suatu produk yang nantinya bisa menjual sebuah pesan dalam bentuk visual (Abdi, 2012).

Menurut Pramiswara (2021) fotografi bisa dijadikan senjata sangat ampuh tidak hanya dokumentasi sebuah budaya, tetapi juga sebagai tempat pelestarian dan mempromosikan budaya lebih efektif. Dengan adanya fotografi saat ini semua orang bisa memberikan suatu bentuk pesan tentang suatu jenis kebudayaan yang tidak akan, dalam artian jika pesan tersebut ditulis dalam bentuk teks maka dapat hilang, tapi dalam sebuah dokumentasi foto akan bertahan lebih lama, terutama pada waktunya saat ini semuanya berbasis digitalisasi. Foto saat ini tidak hanya tersedia dicetak sebagai dokumen fisik, namun saat ini semua orang juga dapat mengarsipkan gambar dalam format digital, sehingga dokumen tersebut akan bertahan lebih lama. Adapun salah satu jenis media fotografi adalah foto cerita (*photo story*). *Photo story* merupakan sebuah foto suatu bentuk fotografi yang menceritakan melalui bidang visual yang disampaikan melalui gambar dan sebagai bentuk presentasi dari sebuah gambar berdasarkan subjek atau peristiwa yang relevan dan memiliki cerita, sehingga setiap gambar menceritakan sebuah kejadian yang tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan atau makna melalui gambar tersebut.

Photo story ini dapat terdiri dari satu atau lebih gambar yang mempunyai kesinambungan lainnya. Tujuan dari foto cerita untuk memudahkan audiens bisa memahami cerita apa yang sedang dikonstruksi dalam gambar. Oleh karena itu dalam menyampaikan cerita melalui gambar penulis harus memiliki keterampilan dari sudut pandang ketika melihat sesuatu fenomena yang kemudian diterjemahkan ke dalam gambar. Dalam pengambilan foto cerita penulis harus memiliki kepekaan terhadap cerita, lokasi dan subjek yang akan dijadikan gambar. Foto cerita harus memiliki *storytelling* dan pendekatan naratif gunakan gambar dan teks deskripsi untuk menjelaskan konteks atau sejarah (Wijaya, 2016). Oleh karena itu fotografi bisa menjadi perlindungan kebudayaan dimana kebudayaan itu benar-benar bisa menghilang jika tidak ada lagi yang mempraktikkan budaya tersebut.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1.1 Mempromosikan tenun Troso dari Kota Jepara sebagai warisan budaya melalui *photo story*

1.2.1.2 Membuat karya *photo story* dengan teknik fotografi untuk media promosi tenun Troso sebagai warisan budaya dari Kota Jepara

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan diatas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *photo story* dapat menjadikan media promosi tenun Troso sebagai warisan budaya dari Kota Jepara ?
2. Bagaimana penerapan teknik foto bisa menjadi media promosi tenun Troso sebagai warisan budaya dari Kota Jepara dengan menghasilkan sebuah karya *photo story* ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan karya foto story ini adalah:

1. Penulis menjadikan karya *photo story* untuk media promosi pada tenun Troso sebagai warisan budaya dari Kota Jepara.
2. Penulis mendeskripsikan penerapan teknik foto pada karya *photo story* untuk media promosi tenun Troso sebagai media promosi warisan budaya dari Kota Jepara.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami ilmu fotografi. Selain itu karya ini bisa menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang

keberagaman objek yang digunakan dalam *photo story*.

2. Manfaat teoritis dari karya ilmiah yang telah dibuat penulis diharapkan berguna untuk menjadi salah satu referensi bagi pembaca untuk membuat karya lainnya tentang fotografi terutama *photo story*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya karya *photo story* yang telah dibuat penulis diharapkan bisa menjadi media promosi dan bisa memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa di Kota Jepara memiliki warisan budaya yaitu pembuatan kain tenun disebut tenun Troso.

